

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202383681, 20 September 2023

## Pencipta

Nama : **Dzaki Aflah Zamani dan Usman**  
Alamat : Dawuhan Wetan, RT/RW 003/004, Dawuhan Wetan, Kedungbanteng,  
Kab. Banyumas, Prop. Jawa Tengah,  
Kedung Banteng, Banyumas, Jawa Tengah, 53152  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dzaki Aflah Zamani dan Usman**  
Alamat : Dawuhan Wetan, RT/RW 003/004, Dawuhan Wetan, Kedungbanteng,  
Kab. Banyumas, Prop. Jawa Tengah,  
Kedung Banteng, Banyumas, Jawa Tengah, 53152  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**  
Judul Ciptaan : **Teori Kritis Emansipatoris Jurgen Habermas Dan Relevansinya  
Dalam Pendidikan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 2 Januari 2023, di Yogyakarta  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh  
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1  
Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000516634

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto  
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**TEORI KRITIS EMANSIPATORIS JURGEN HABERMAS DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN**

Paper ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

**Filsafat Ilmu (Teori dan Praktik dalam Pendidikan Islam)**

Dosen Pengampu: Dr. Usman, SS., M.Ag.



Oleh:

**Dzaki Aflah Zamani**

**NIM. 22304011001**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## A. Pendahuluan

Filsafat abad ke 20 secara garis besar telah diwarnai oleh empat aliran besar, yaitu: Fenomenologi dan Eksistensialisme, Neo-Thomisme, Filsafat Analitis dan aliran-aliran Neo-Marxisme. Dalam hal ini teori kritis termasuk aliran terakhir yang meskipun oleh kaum Marxis tidak dianggap Marxis lagi. Neo-Marxisme sendiri sebetulnya terdiri dari segala macam aliran dan filsafat. Ciri yang khas bagi Neo-Marxisme yang lebih tepat disebut sebagai filsafat Marxis saja adalah bahwa mereka semua menolak penyempitan ajaran Karl Marx oleh Friedrich Engels. Engels, sebagai kawan akrab dan setia Marx merumuskan ajaran-ajaran kawannya dalam bentuk sebuah sistem yang jelas, sederhana, dan logis. Ajaran inilah yang kemudian menjadi "Marxisme resmi".<sup>1</sup>

Aliran Neo-Marxisme yang paling penting tentu saja merupakan mazhab Frankfurt. Aliran pemikiran ini menggunakan istilah Neo-Marxisme karena menolak segala bentuk dogmatisasi Karl Marx, meskipun sangat dipengaruhi oleh Hegel dan Marx sendiri. Berbeda dengan Marxis "bebas", para pemikir ini tidak mau disebut Marxis, dan mereka sering menolak untuk menerima label kaum "Neo-Marxis".<sup>2</sup>

Selain itu, salah satu ciri khas teori kritis, serta misi utamanya, adalah membuat teori tidak hanya menjadi teori itu sendiri (*per se*), tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat. Ini berarti bahwa dalam teori kritis, hubungan antara teori dan praktik ditekankan, dan teori harus diimplementasikan ke dalam tindakan. Ini juga masalah yang melandasi pemikiran teoretis kritis tentang ilmuwan (sosial); menurut teori kritis, posisi ilmuwan (sosial) harus memberikan informasi atau pencerahan kepada pelaku sosial tentang kondisi sosial yang menindasnya, selain memberikan pengetahuan tentang fenomena sosial atau menjelaskan kondisi sosial. Sehingga masyarakat dapat memahami dan mengubah

---

<sup>1</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 159–60.

<sup>2</sup> Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), 163.

kondisi yang sebenarnya memanipulasi dan menindas mereka dengan menyadari kondisi dan situasi sosial tersebut.<sup>3</sup>

Secara historis, teori kritis Mazhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) mengacu pada sekelompok pemikir Marxis yang tergabung dalam lembaga penelitian sosial (*Institut für Sozialforschung*) di Frankfurt, Jerman. Lembaga ini didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Jose Weil, anak seorang yang kaya dan sarjana ilmu politik. Felix mampu mendirikan lembaga independen yang dapat bekerja secara independen dari Universitas Frankfurt dengan sumbangan dari ayahnya yang kaya. Salah satu fokus perhatian yang dipelajari dan dicoba untuk diteliti di lembaga tersebut adalah sejarah gerakan buruh yang diilhami oleh pemikiran Marxis.<sup>4</sup>

Teori kritis didirikan sebagai sekolah pemikiran yang diisi oleh para ahli yang tergabung dalam mazhab Frankfurt: Herbert Marcuse, Theodor Adorno, Max Horkheimer, Walter Benjamin, dan Erich Fromm. György Lukacs dan Antonio Gramsci, serta generasi kedua sarjana mazhab Frankfurt, yaitu Jürgen Habermas, memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap teori kritis modern. Teori kritis dalam karya Habermas bergerak melampaui akar teoretisnya dalam idealisme Jerman menuju pragmatisme Amerika. Salah satu konsep filosofis Marxis terakhir yang tersisa dalam banyak teori kritis kontemporer adalah kepedulian terhadap "dasar dan superstruktur" sosial.<sup>5</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Jurgen Habermas**

Jurgen Habermas, lahir di Jerman pada 18 Juni 1929, adalah salah satu filsuf paling berpengaruh abad ini. Perjuangan pemikirannya terbentuk setelah ia memasuki sekolah filsafat yang sejak 60 tahun semakin berpengaruh dalam dunia filsafat dan ilmu-ilmu sosial, yaitu filsafat kritis, yang tergabung dalam aliran Frankfurt. Memulai studinya di universitas kota Göttingen di bidang sastra,

---

<sup>3</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 13.

<sup>4</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Inggris* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 252.

<sup>5</sup> William Outhwaite, *Habermas: A Critical Introduction (Key Contemporary Thinkers)* (Cambridge: Polity Press, 2009), 5–8.

sejarah dan filsafat Jerman. Pada tahun 1954 ia menyelesaikan Ph.D nya di University of Bonn dengan disertasi *Das Absolute und die Geschichte*, sebuah karya yang terinspirasi oleh filsafat Heidegger.<sup>6</sup> Habermas merupakan orang yang pendiam, dan memiliki kepribadian yang kaku sehingga tidak banyak diketahui publik tentang kehidupan pribadi dan keluarganya.<sup>7</sup>

Jurgen Habermas bertemu Theodor Adorno di *Institut fur Socialforschung* di Frankfurt pada tahun 1956 dan menjadi asistennya. Ia banyak belajar sosiologi dari Theodor Adorno. Ketika Jurgen Habermas bekerja di *Institut fur Socialforschung*, dia menjadi lebih mengenal ide-ide Marxis.<sup>8</sup> Kedekatan Jurgen Habermas dengan komunitas intelektual yang berorientasi Marxis akan menentukan perjalanan karir intelektualnya sebagai tokoh/pemikir di mazhab Frankfurt di masa depan.

Sekolah Frankfurt mencapai puncaknya di Institut Für Sozialforschung, sebuah lembaga penelitian sosial di Frankfurt yang dipimpin oleh Horkheimer saat itu, yang mengembangkan program multidisiplin dan melahirkan teori kritis.<sup>9</sup> Teori kritis Mazhab Frankfurt berusaha mengangkat semua tabir ideologis dan irasional yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern.<sup>10</sup> Namun, semua konsep Teori Kritis pendahulu Jurgen Habermas (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse) menemui hambatan atau berakhir dengan pesimisme. Namun, teori ini tidak berakhir di situ; sebagai penerus Mazhab Frankfurt, Jurgen Habermas akan menghidupkannya kembali dengan paradigma baru.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 236.

<sup>7</sup> Michael Pussey, *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikiran* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 34.

<sup>8</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Inggris*, 236.

<sup>9</sup> Jonathan Dancy and Ernest Sosa, *A Companion to Epistemology* (Oxford: Blackwell Publisher, 1993), 268.

<sup>10</sup> Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 33.

<sup>11</sup> Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 152–53.

## 2. Konstruksi Teori Kritis Jürgen Habermas

Istilah teori kritis dalam filsafat mengacu pada filsafat neo-Marxis dari Mazhab Frankfurt, yang muncul di Jerman pada tahun 1930-an. Teori Frankfurt didasarkan pada metode kritis Karl Marx dan Sigmund Freud. Menurut Teori Kritis, penghalang utama pembebasan manusia adalah “ideologi”.<sup>12</sup> Teori kritis didirikan sebagai sekolah pemikiran oleh lima ahli teori Mazhab Frankfurt: Herbert Marcuse, Theodor Adorno, Max Horkheimer, Walter Benjamin, dan Erich Fromm. György Lukacs dan Antonio Gramsci, serta generasi kedua sarjana Mazhab Frankfurt, terutama Jürgen Habermas, memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap teori kritis modern. Dalam karya Habermas, teori kritis berkembang mendekati pragmatisme Amerika, bergerak melampaui akar teoretisnya dalam idealisme Jerman. Salah satu konsep filosofi Marxis yang tersisa dalam banyak teori kritis kontemporer adalah kepedulian terhadap "dasar dan superstruktur" sosial.<sup>13</sup>

Sasaran kritik Teori Kritis, seperti halnya kaum Marxis, adalah pola liberalisme-kapitalisme masyarakat Barat modern. Meskipun kemudian secara agresif mengkritik pola-pola Marxisme, khususnya determinasi ekonomi Marxisme ortodoks, yang ternyata lahir dari pemahaman positivistik tentang proses historis masyarakat, yaitu bahwa sejarah masyarakat terjadi karena keniscayaan hukum alam.<sup>14</sup>

Pemikiran kritis lahir dari kepedulian (atau mungkin perjuangan) untuk mengatasi masalah penentuan ekonomi Marxisme ortodoks, yang kemudian dikenal sebagai "Teori Kritis". Teori kritis dikembangkan oleh Max Horkheimer dan para filosof Mazhab Frankfurt, sedangkan posisi Habermas adalah sebagai seorang pembaharu. Teori ini, tidak seperti Marxisme ortodoks, berusaha mengembalikan Marxisme ke filsafat kritis.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Raymond Geuss, *The Idea of a Critical Theory: Habermas and the Frankfurt School* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).

<sup>13</sup> Outhwaite, *Habermas: A Critical Introduction (Key Contemporary Thinkers)*, 5–8.

<sup>14</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2012), 162.

<sup>15</sup> Muslih, 164.

Karena sifat kritisnya, Teori kritis dimaksudkan untuk menjadi inspirasi dan katalis bagi gerakan sosial, seperti Marxisme, yang sejati dan revolusioner-kritis. Namun, itu ditemukan menemui jalan buntu selama teori kritis mazhab Frankfurt. Saat itu, Habermas memberikan jalan keluar dengan merekonstruksi teori kritis mazhab Frankfurt secara besar-besaran dengan menggabungkan teori-teori sebelumnya.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, hal itu dengan jelas menunjukkan bahwa semua teori sosial positivistik dan semua teori Marxis, termasuk "ahli waris" mereka (Mazhab Frankfurt), dibangun di atas landasan "paradigma kerja" dan memperlakukan masyarakat sebagai objek "alamiah".<sup>17</sup> Sebagai pembaharu Teori Kritis, Habermas berusaha menekankan peran kesadaran (subjek) dalam mengubah struktur objektif, sehingga analisisnya terfokus pada fenomena *suprastruktur* (budaya, ekonomi, agama, politik, dan sebagainya), khususnya rasionalitas atau ideologi yang menggerakkan mereka. *Paradigma komunikasi* untuk ilmu-ilmu sosial merupakan perspektif baru yang dikembangkannya.<sup>18</sup>

Teori kritis Habermas, sebagaimana pemikiran Mazhab Frankfurt pada umumnya, berakar pada tradisi Jerman, khususnya transendentalisme Kant, idealisme Fichte, Hegel, dan materialisme Marx.<sup>19</sup> Namun, Habermas, khususnya, menggunakan sumber-sumber lain sebagai kerangka dasar teori yang ditawarkannya. Mulai dari psikoanalisis Freud, tradisi Anglo-Amerika, yaitu analisis linguistik Wittgenstein, John Searle, dan J.L. Austin, pemikiran linguistik Noam Chomsky, teori-teori psikologi dan perkembangan moral Freud, Piaget, dan Kohlberg, hingga pragmatis Amerika seperti Peirce, Mead, dan Dewey. Semua teori ini dapat dikombinasikan, membuat teori kritis Habermas benar-benar unik di antara orang-orang sezamannya. Selain itu Habermas juga tidak meninggalkan

---

<sup>16</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Inggris*, 236.

<sup>17</sup> Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, 236.

<sup>18</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 162.

<sup>19</sup> Surahman Surahman, "Teori Komunikasi Dalam Perspektif Mazhab Frankfurt," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2005): 117–26, <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1182>.

beberapa konsep yang ditawarkan oleh fenomenologi dan hermeneutika; bahkan, kedua konsep tersebut menjadi lebih jelas dalam teori Habermas.<sup>20</sup>

Teori kritis Habermas didirikan atas keprihatinannya, khususnya ilmu-ilmu sosial, dan partisipasinya dalam teori kritis mazhab Frankfurt. Dengan sedikit penyederhanaan, kekhawatiran Habermas bisa direduksi menjadi dua hal. Yang pertama adalah masalah pengetahuan/sains positivistik, dengan segala argumen dan logikanya, khususnya masalah ilmu bebas nilai serta penyingkiran peran subjek dari proses penemuan, atau paling tidak memandang manusia dan kemanusiaan semata-mata melalui aspek materialnya. Yang kedua adalah tentang keterlibatan ilmuwan dalam praktik sosial.<sup>21</sup>

Konstruksi teori Habermas mengasumsikan bahwa teori dan praktik saling terkait, bahkan dalam kaitannya dengan ideologi dan kepentingan manusia. Hal ini terlihat dalam sejumlah karyanya, terutama "*Knowledge and Human Interest*" (1971) dan "*Theory and Practice*" (1974).<sup>22</sup> Oleh karenanya, ilmu pengetahuan (termasuk ilmu sosial) tidak dapat dibagi menjadi ilmu teoretis dan praktis.

Tugas ilmu-ilmu teoretis adalah memberikan penjelasan tentang suatu realitas sosial tanpa memihak atau dipengaruhi oleh keinginan atau kepentingan tertentu. Praktek, menurut Habermas, memberikan sesuatu kepada teori yang dapat dipelajari, praktek memberikan sesuatu kepada ahli teori, dan praktisi itu sendiri merupakan tahap penting pembentukan teori.<sup>23</sup> Dengan demikian, objektivitas tidak terletak pada pemisahan teoretis dari praktik sosial.

Habermas menentang keras apa yang disebut sikap bebas nilai dalam pembentukan ilmu. Menurutnya, semua pengetahuan dan pembentukan teori selalu disertai dengan apa yang disebutnya sebagai kepentingan kognitif (*interest cognitive*) tertentu, yaitu orientasi fundamental yang memengaruhi jenis

---

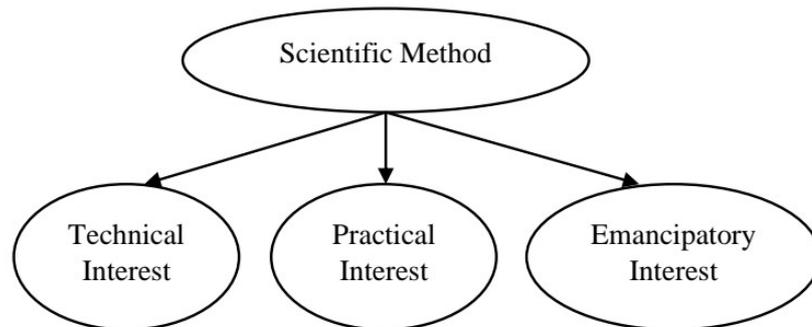
<sup>20</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 166.

<sup>21</sup> Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest* (Boston: Beacon Press, 1971), 196.

<sup>22</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 166.

<sup>23</sup> Muslih, 166.

pengetahuan dan objek pengetahuan tertentu. Tiga kepentingan sangat tertanam dalam dasar antropologi manusia: kepentingan *teknis*, *praktis*, dan *emansipatoris*.<sup>24</sup>



Gambar 1 Kepentingan Ilmiah Pola Habermas

Kepentingan teknis telah menghasilkan ilmu-ilmu empiris-analitik, salah satunya adalah ilmu alam, sebagai bagian dari hubungan antara kepentingan dan pengetahuan. Ilmu-ilmu tersebut mencari hukum-hukum tertentu agar manusia dapat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>25</sup> Pengetahuan kemudian diarahkan sebagai kekuatan produktif. Kekuatan produktif adalah ekspresi dan perluasan kerja manusia yang berorientasi dan berusaha melakukan kontrol teknis atas alam dan manusia. Modernisme memanifestasikan kekuatan kepentingan teknis ini sebagai suatu sistem.<sup>26</sup>

Kepentingan praktis memunculkan ilmu sejarah-hermeneutika, yang mendorong interaksi sosial dan memperluas intersubjektivitas. Dalam paradigma dunia-kehidupan, kepentingan-kepentingan ini bermanifestasi sebagai kekuatan komunikatif. Kemampuan untuk berkomunikasi adalah negasi konstan dari kemampuan untuk menghasilkan.<sup>27</sup>

Kepentingan emansipatoris mencerminkan metode ilmu emansipatoris kritis. Refleksi diri menghasilkan pengetahuan berdasarkan minat ini. Proses refleksi diri atau pembentukan pengetahuan diri dimotivasi oleh tujuan emansipasi

---

<sup>24</sup> Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jorgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 32.

<sup>25</sup> Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 183.

<sup>26</sup> I Ketut Wisarja and I Ketut Sudarsana, "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)," *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18, <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.33>.

<sup>27</sup> Wisarja and Sudarsana, 22.

manusia. Ilmu emansipatoris kritis meliputi ekonomi, ilmu sosial dan politik, dan ilmu reflektif seperti kritik ideologis, psikoanalisis, dan filsafat. Arti penting dari ilmu-ilmu ini adalah pembebasan, lingkungannya adalah kekuatannya, dan metode fundamentalnya adalah refleksi kritis tentang sejarah subjek manusia.<sup>28</sup>

### 3. Teori Sosial Emansipatoris Jurgen Habermas

Teori sosial kritis emansipatoris Habermas bersifat praktis dan didasarkan pada teori-teori Karl Marx, yang dikritik dan dikembangkannya. Dimulai dengan *pertama*, menghidupkan kembali ide-ide Marxis pada dua persoalan besar, yaitu hubungan antara teori dan praktik dan materialisme historis, berdasarkan konsep praktisnya. Upaya mencari keterkaitan antara teori dan praktik dilakukan dengan cara konsensus dan komunikasi. Kedua, berdasarkan konsep praksis, ia juga bermaksud untuk memecahkan kebuntuan yang dihadapi oleh Teori Kritis generasi pertama.<sup>29</sup>

Penjelasan di atas dapat dilihat dalam usahanya merumuskan kembali konsep rasionalisasi. Jika menurut Marx perkembangan manusia ditentukan oleh kondisi aktual seseorang (proses kerja rasional/tindakan bertujuan), maka menurut Habermas juga ditentukan oleh interaksi/komunikasi (*communication action*).<sup>30</sup> Marx tampaknya menekankan dimensi epistemologis kerja daripada komunikasi di sini. Padahal keduanya merupakan aktivitas mendasar manusia. Tujuan fungsi rasional adalah untuk menunjukkan fungsi dasar dari hubungan manusia-alam dan sifatnya satu arah (tunduk pada objek/monolog). Sementara itu, tindakan komunikatif mencerminkan tindakan mendasar dari hubungan manusia: umpan balik/dialog bilateral.<sup>31</sup>

Namun, sebagaimana dipahami oleh masyarakat Barat, konsep rasionalisasi yang seharusnya mengarahkan tindakan rasional yang bertujuan dan tindakan komunikasi, hubungan teoretis dan praktis yang seharusnya berjalan beriringan,

---

<sup>28</sup> Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 183.

<sup>29</sup> Usman, "Kritik Ideologi Atas Gerakan Anti Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Millah* 12, no. 1 (2012): 157, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol12.iss1.art8>.

<sup>30</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 161.

<sup>31</sup> Muslih, 167.

tampak timpang karena lebih condong dan menekankan pada dimensi kerja.<sup>32</sup> Secara bersamaan, sistem kapitalis yang didukung oleh teknologi dan sistem mekanis muncul. Hal ini menghasilkan fokus pada tindakan rasional yang bertujuan (pekerjaan atau produksi). Hal ini mengakibatkan hilangnya pemahaman masyarakat, yang bersumber dari tindakan komunikatif seperti interaksi sosial dan pemahaman diri, dan digantikan oleh pemahaman ilmiah atau saintis (mekanis).

Istilah emansipasi mengacu pada kebebasan tidak hanya dari masalah sosial seperti perbudakan, kolonialisme, dan penindasan berbasis kekuasaan, tetapi juga dari masalah internal seperti gangguan psikologis dan kebodohan (ignorance). Transisi dari tidak mengetahui menjadi mengetahui adalah ciri emansipasi yang menentukan.<sup>33</sup> Emansipasi didefinisikan di sini sebagai kebebasan dari kungkungan, dogmatisme, dan hambatan bagi kelangsungan hidup manusia.<sup>34</sup>

Habermas merefleksikan bentuk-bentuk pengetahuan yang mungkin bagi subjek pengetahuan dan mencari asal-usul pengetahuan itu dalam rencananya untuk merumuskan pengetahuan yang membebaskan. Refleksi ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara teori dan praktek, antara pengetahuan subjek dan pengalaman. Karena memisahkan kedua unsur tersebut menghasilkan pengetahuan ideologis bukan pengetahuan emansipatif.<sup>35</sup> Upaya Habermas untuk menghilangkan aspek ideologis pengetahuan dapat digambarkan sebagai program epistemologis. Dalam bukunya *Knowledge and Human Interest*, Habermas memaparkan hal tersebut. Sebelum mencoba mendasarkan epistemologi baru, Habermas mencoba menjelaskan "tahap refleksi yang terabaikan". Tahap refleksi yang kurang diapresiasi ini dapat ditemukan dalam tradisi filosofis Jerman dari Kant hingga Marx.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Usman, "Kritik Ideologi Atas Gerakan Anti Hak Asasi Manusia Di Indonesia," 158.

<sup>33</sup> Irfan Safrudin, "Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Jurgen Habermas Dan Sayyed Hossein Nasr)" (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 257.

<sup>34</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 165.

<sup>35</sup> Suci Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>.

<sup>36</sup> Habermas, *Knowledge and Human Interest*, 318.

Berdasarkan pemaparan di atas, Habermas mencoba merumuskan konsep rasionalisasi yang beralasan berdasarkan tindakan komunikatif, yang disebutnya interaksi sosial emansipatoris. Rasionalisasi yang dimaksud terkait dengan pembangunan masyarakat yang seimbang. Ada tiga bagian di dalamnya: rasionalisasi teknis/dimensi kerja, rasionalisasi praksis/interaksi atau dimensi komunikasi, dan rasionalisasi sistem/dimensi kekuasaan.<sup>37</sup> Konsep ini mengandung arti bahwa pertumbuhan atau perkembangan masyarakat/manusia harus diarahkan pada bentuk hubungan kerja, komunikasi, dan kekuasaan. Rasionalisasi ketiganya menyiratkan bahwa mereka secara bersamaan dapat memperluas penguasaan teknis proses mereka di dunia luar masyarakat/manusia, mengkondisikan situasi komunikasi yang bebas dan manusiawi, dan akhirnya menetapkan tujuan teknis dan mempraktikkan diri mereka dengan sempurna. Bagi Habermas, ketiga faktor tersebut dapat membuat pembangunan masyarakat/manusia menjadi lebih manusiawi tanpa terkendala/terperangkap oleh ideologi.<sup>38</sup>

#### **4. Pendidikan Emansipatoris Jorgen Habermas**

Arah keberadaan manusia menyebabkan kebiasaan berkembang menjadi karakteristik. Dalam hal ini, dasar pendidikan tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh pemikiran sosial emansipatoris kritis Habermas.<sup>39</sup> Terkait hal tersebut maka akan dijelaskan konsep tentang manusia (sebagai subjek pendidikan), kurikulum dan metode pembelajarannya. Ketiganya dirasa cukup karena sudah termasuk substansi dari konsep pendidikannya.

Cita-cita emansipasi tidak boleh melepaskan entitas manusia dalam perspektif sosialnya. Hal ini menjadi acuan bagi pertanyaan mendasar bagaimana teori tindakan komunikatif menawarkan pendidikan. Banyak masalah sosial yang tidak disinggung dalam proses belajar manusia dalam pendidikan. Manusia yang digagasnya, menurut Habermas, adalah manusia *sosialis-kritis-emansipatoris*.<sup>40</sup> Itu

---

<sup>37</sup> Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jorgen Habermas*, 14.

<sup>38</sup> Hardiman, 97.

<sup>39</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikiran Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 382.

<sup>40</sup> Usman, "Kritik Ideologi Atas Gerakan Anti Hak Asasi Manusia Di Indonesia."

adalah orang yang, melalui kesadaran, dapat memperluas penguasaan teknisnya atas proses dunia luar, situasi bebas kondisi dan komunikasi manusiawi, dan dengan sempurna menentukan tujuan dan praksis teknisnya sendiri.

Berbekal ketiganya, menurutnya, bisa membuat pembangunan manusia lebih manusiawi atau lebih harmonis dengan dirinya sendiri, tanpa hambatan ideologi. Itulah sebabnya Habermas secara tidak langsung berusaha mencapai konsensus dan komunikasi tentang tiga kepentingan kognitif manusia, yaitu kepentingan teknis, praktis, dan emansipatoris. Karena dengan demikian dapat menumbuhkan orang-orang yang dapat mengelola dunia luarnya dengan corak pemahaman yang mendalam tentang realitas kehidupan mereka dan dalam proses relasional yang dialogis, komunikatif, dan egaliter.

Dalam interaksi edukatif, siswa bukan semata-mata objek dalam proses pembentukan pengetahuan. Harus ada komunikasi dan dialog dalam proses pembelajaran dengan memposisikan siswa sebagai subjek dalam interaksi.<sup>41</sup> Kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam dunia kehidupan manusia harus ditumbuhkan oleh guru dalam membentuk nilai-nilai universal dari partisipasi setiap individu dalam membentuk kesepakatan bersama. Fungsi pendidikan sebagai pembentuk agen sosial untuk menciptakan suasana sosial yang lebih baik dan demokratis, maka dari itu guru harus mengarahkan siswa pada realitas sosial. Kepekaan terhadap masalah sosial harus ditanamkan dalam kurikulum yang ada.

Untuk mendukung pencapaian kualitas manusia tersebut, kurikulum harus mencakup materi pembelajaran yang meningkatkan peluang untuk menghubungkan ketiga minat kognitif; teknis, praktis dan emansipatoris. Kurikulum harus mampu membuat siswa memaksimalkan potensinya, mengembangkan demokrasi partisipatif, keterlibatan, hak suara siswa dan terwujudnya kebebasan eksistensial individu. Sebagai contoh materi pembelajaran tentang sadar budaya, sadar lingkungan, materi-materi sosial, multikulturalisme dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> Yumidiana Tya Nugraheni and Agus Firmansyah, "Pendidikan Dalam Perspektif Kritis-Emansipatoris Dan," *Mamba'ul Ulum* 16, no. 1 (2020): 107.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah *action study* (riset aksi) atau model teoritis-praktis. Bila dikemas dalam delapan prinsip metode pembelajaran, maka kepentingan kognitif, teknis, praktis, dan emansipatoris dapat terwujud. cakupan metodenya bisa meliputi kerja sama dan kolaborasi, diskusi, kajian mandiri, penelitian lingkungan, pemecahan masalah, orasi dan seminar, sehingga terdidik, reflektif atau kontemplatif, kritis dan transformatif.<sup>42</sup>

Dengan berbekal tiga konsep dasar pendidikan di atas, maka realisasi teori pendidikan yang digagasnya bukan tidak mungkin dapat terwujud. Karena seluruh potensi diri manusia berwujud tiga kepentingan, teknis (kemampuan mengelola dunia luarnya dengan nuansa pemahaman yang mendalam tentang realitas kehidupannya), praktis (kemampuan mengelola hubungan dialogis), dan *emansipatoris* (mengkondisikan situasi komunikatif yang bebas dan egaliter), mereka dapat tumbuh sesuai dengan keadaan manusia yang berintegritas.

Dalam lingkungan pendidikan, perlu untuk meningkatkan komunikasi melalui pemberdayaan siswa dan kebebasan kritis. Pendidikan harus mampu mengedepankan kesetaraan dan demokrasi, mengembangkan otonomi dan tanggung jawab anak, menciptakan proses pembelajaran yang terkoordinasi dan kolaboratif, memfasilitasi diskusi dalam interaksi pembelajaran, dan menyelenggarakan pendidikan sosial yang mempelajari masalah-masalah sosial. Hal ini tentu berdampak besar bagi pendidikan, dalam konteks ini adalah isi kurikulum dan metode pembelajaran.

Sementara itu, dalam interaksi pendidikan atau proses belajar mengajar, siswa bukan semata-mata objek dalam proses pembentukan pengetahuan. Harus ada komunikasi dan dialog dalam proses belajar mengajar. Siswa dan guru harus diposisikan sebagai subjek dalam proses pembentukan pengetahuan. Pentingnya komunikasi dalam dunia kehidupan manusia harus ditumbuhkembangkan oleh guru dalam pembentukan nilai-nilai universal partisipasi pada setiap individu. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan agen sosial yang akan bekerja untuk

---

<sup>42</sup> Usman, "Kritik Ideologi Atas Gerakan Anti Hak Asasi Manusia Di Indonesia," 160.

memperbaiki dan mengatur masyarakat secara demokratis. Siswa harus dimanusiakan melalui metode belajar mengajar.

### C. Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Jurgen Habermas merupakan tokoh terakhir dari Mazhab Frankfurt dan juga yang masih hidup sampai sekarang. Ketika Mazhab Frankfurt secara resmi sudah tidak ada lagi dan teori yang ditawarkan kepada masyarakat berakhir dengan sikap yang pesimis. Namun, Jurgen Habermas telah menghidupkan kembali Mazhab Frankfurt dan melanjutkan kembali teori kritis yang menjadi proyek dari para pendahulunya (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse). Bukan hanya teori kritis yang dilanjutkan oleh Jurgen Habermas, ada banyak hal yang diberikan oleh Jurgen Habermas dalam dunia filsafat dewasa ini.
2. Jurgen Habermas menggambarkan Teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Teori Kritis tidak hanya berhenti pada fakta-fakta objektif, yang umumnya dianut oleh aliran positivistik. Teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Dapat dikatakan, Teori kritis merupakan kritik ideologi. Konsep Teori Kritis yang ditawarkan oleh para pendahulu Jurgen Habermas (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse) mengalami sebuah kemacetan atau kebuntuan. Akan tetapi, teori ini tidak berakhir begitu saja, Jurgen Habermas sebagai penerus Mazhab Frankfurt akan membangkitkan kembali teori tersebut dengan sebuah paradigma baru.
3. Teori sosial kritis *emansipatoris* Habermas bersifat praksis dan didasarkan pada teori Karl Marx yang dikritik dan dikembangkan. Penjelasan di atas terlihat dari upayanya merumuskan ulang konsep rasionalisasi. Jika menurut Marx perkembangan manusia ditentukan oleh keadaan manusia

yang sebenarnya (proses kerja yang rasional/tindakan yang bertujuan), maka bagi Habermas sekaligus ditentukan oleh interaksi/komunikasi (*communication action*). Di sini Marx terlihat lebih menekankan dimensi *epistemologis* pada kerja, bukan pada komunikasi. Padahal keduanya merupakan tindakan dasar manusia. Tindakan rasional bertujuan untuk menunjukkan tindakan dasar hubungan manusia dengan alam, dan sifatnya yang satu arah (subjek pada objek/monolog). Sedangkan tindakan komunikatif mencerminkan tindakan dasar hubungan manusia satu sama lain (timbang balik) /dialog dua arah.

4. Dalam hal ini tentunya pemikiran sosial *kritis emansipatoris* Habermas berdampak pada konsep dasar pendidikan.<sup>43</sup> Terkait hal tersebut maka telah dijelaskan konsep tentang manusia (sebagai subjek pendidikan), kurikulum dan metode pembelajarannya. Ketiganya dirasa cukup karena sudah termasuk substansi dari konsep pendidikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- . *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Dancy, Jonathan, and Ernest Sosa. *A Companion to Epistemology*. Oxford: Blackwell Publisher, 1993.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Edited by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Fajarni, Suci. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>.
- Fransisco Budi Hardiman. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Geuss, Raymond. *The Idea of a Critical Theory: Habermas and the Frankfurt*

---

<sup>43</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikiran Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, 382.

- School*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interest*. Boston: Beacon Press, 1971.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Irfan Safrudin. "Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Jurgen Habermas Dan Sayyed Hossein Nasr)." IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Joy A. Palmer. *50 Pemikiran Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2012.
- Outhwaite, William. *Habermas: A Critical Introduction (Key Contemporary Thinkers)*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Pussey, Michael. *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Surahman, Surahman. "Teori Komunikasi Dalam Perspektif Mazhab Frankfurt." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2005): 117–26.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1182>.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Usman. "Kritik Ideologi Atas Gerakan Anti Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Millah* 12, no. 1 (2012): 143–63.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol12.iss1.art8>.
- Wisarja, I Ketut, and I Ketut Sudarsana. "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18.  
<https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.33>.
- Yumidiana Tya Nugraheni, and Agus Firmansyah. "Pendidikan Dalam Perspektif Kritis-Emansipatoris Dan." *Mamba'ul Ulum* 16, no. 1 (2020): 93–110.

